

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan keterampilan hidup memiliki peran penting dalam membekali individu dengan keterampilan praktis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Program pendidikan ini meliputi keterampilan seperti literasi keuangan, komunikasi yang efektif, dan manajemen waktu, yang esensial untuk kehidupan pribadi dan keluarga (Kirchhoff & Keller, 2021). Keterampilan ini juga mencakup kemampuan intelektual dan vokasional yang dibutuhkan untuk pekerjaan atau kewirausahaan sesuai dengan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI, 2003).

Berdasarkan konteks pendidikan masyarakat, keterampilan hidup menjadi bagian integral dari pendidikan non-formal yang dapat meningkatkan kualitas hidup individu dan kolektif. Terutama dalam persiapan berkeluarga, pendidikan non-formal tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis tetapi juga keterampilan praktis yang diperlukan dalam menjalani kehidupan rumah tangga (Harper dkk., 2024). Dapat disimpulkan bahwa pendidikan kecakapan hidup sangat diperlukan bagi remaja untuk menghadapi tantangan kehidupan keluarga yang kompleks.

Studi-studi menunjukkan bahwa inisiatif pendidikan yang menggabungkan unsur-unsur seperti pengetahuan, keterampilan, dan sikap dapat membantu remaja mempersiapkan diri untuk kehidupan berkeluarga. Misalnya, pendidikan yang memberikan pemahaman tentang hak-hak reproduksi, pengelolaan keuangan keluarga, serta komunikasi efektif, telah terbukti meningkatkan kesiapan remaja dalam memasuki kehidupan keluarga. Kebutuhan belajar terkait persiapan berkeluarga sangat penting dan mencakup berbagai aspek, termasuk kesiapan usia, komunikasi interpersonal, pengelolaan keuangan, dan kesehatan reproduksi.

Manajemen keuangan juga merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh remaja. Pengetahuan tentang bagaimana mengatur anggaran, menabung, dan

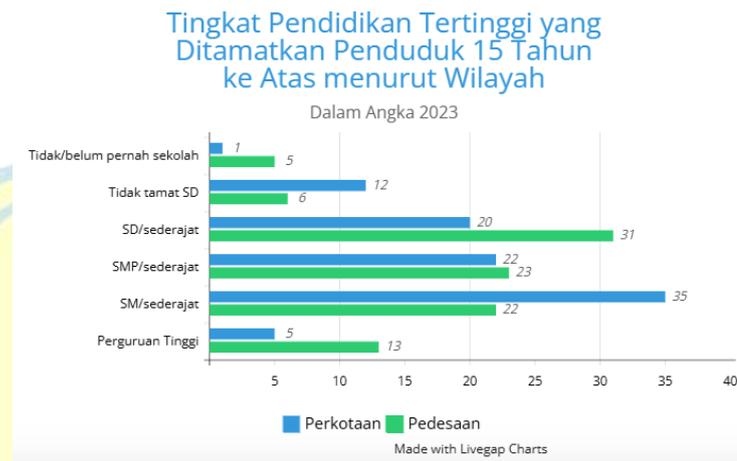
berinvestasi akan membantu pasangan dalam menghadapi tantangan finansial setelah menikah. Kurangnya pengetahuan dalam hal ini sering kali menjadi penyebab utama konflik dalam rumah tangga (Manullang, 2020). Pendidikan yang tepat mengenai pengelolaan keuangan dapat membantu mengurangi masalah ekonomi dalam keluarga. Aspek kesehatan reproduksi tidak kalah penting dalam persiapan berkeluarga. Pendidikan mengenai kesehatan reproduksi memberikan pemahaman mengenai perubahan fisik dan hormonal yang terjadi pada remaja, serta membantu menghindari risiko kesehatan seperti kehamilan tidak diinginkan dan infeksi menular seksual. Berdasarkan fakta tersebut, pendidikan mengenai kesehatan reproduksi harus menjadi bagian dari kurikulum pendidikan pranikah untuk remaja (Harper dkk., 2024).

Mengidentifikasi rendahnya pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi, pengelolaan kehamilan, dan risiko kesehatan lainnya merupakan langkah penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan generasi muda di Kelurahan Kampung Melayu. Berdasarkan hasil penelitian, pemahaman remaja tentang pendidikan kesehatan reproduksi secara umum berada pada kategori sedang (51%), kategori rendah (41%), dan kategori sangat rendah (2%), sedangkan hanya (6%) yang berada pada kategori tinggi (Rahman, 2022). Dengan pemahaman yang lebih baik, remaja dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana terkait kesehatan pribadi, mengurangi risiko komplikasi kesehatan, dan mempersiapkan diri dengan lebih baik untuk masa depan yang sehat dan produktif.

Berdasarkan realita yang ada, banyak remaja yang kurang mendapat pendidikan memadai mengenai hal-hal penting dalam persiapan berkeluarga. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), kurikulum formal di sekolah sering kali tidak mencakup materi tentang keterampilan hidup yang diperlukan dalam kehidupan berkeluarga. Hal ini menyebabkan banyak remaja yang menikah tanpa kesiapan yang cukup dan menghadapi berbagai masalah sosial, ekonomi, dan psikologis dalam menjalani kehidupan keluarga.

Kurangnya akses terhadap pendidikan non-formal yang relevan untuk persiapan berkeluarga, seperti program Pendidikan Masyarakat atau Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja (PKBR), menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh remaja di Kelurahan Kampung Melayu. Data dari BPS per

Maret 2023 menunjukkan bahwa ketimpangan pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan masih tinggi, dengan 5,11% penduduk desa tidak/belum pernah sekolah dan 12,39% tidak menamatkan pendidikan SD. Hal ini menunjukkan bahwa banyak remaja di daerah tersebut tidak memiliki akses yang memadai terhadap program pendidikan yang dapat membantu para remaja mempersiapkan diri untuk kehidupan berkeluarga.

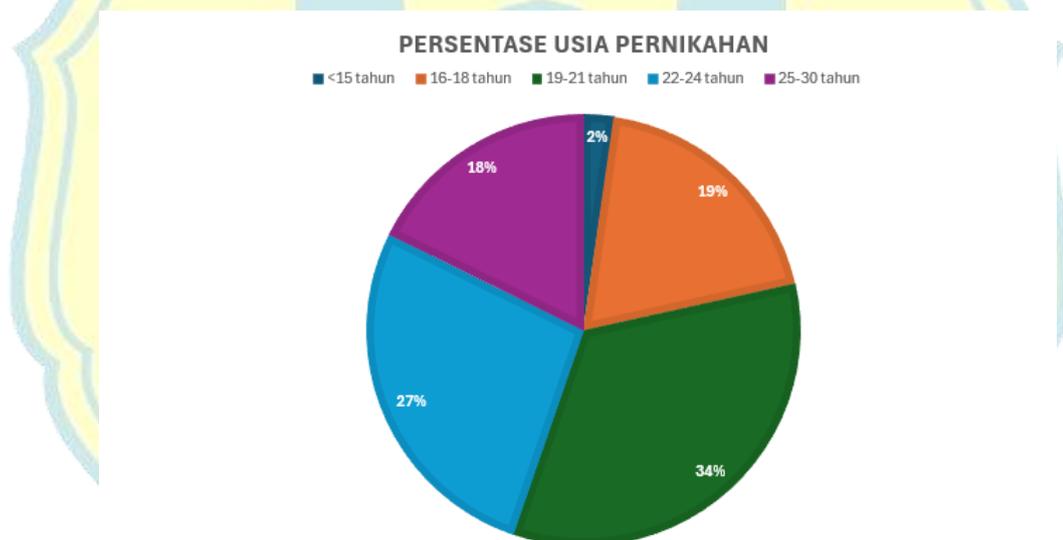


Gambar 1. 1 Data Statistik Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Penduduk 15 Tahun ke Atas menurut Wilayah (2023)

Pendidikan non-formal, seperti yang difasilitasi oleh program Pendidikan Masyarakat, memiliki potensi besar untuk mengisi kekosongan ini. Program-program tersebut dapat menyediakan informasi yang relevan tentang perencanaan keluarga, komunikasi interpersonal, dan pengelolaan keuangan, yang dapat meningkatkan kesiapan remaja untuk membangun keluarga yang harmonis dan sehat (Laila & Salahudin, 2022). Oleh karena itu, pendidikan non-formal menjadi kunci dalam mempersiapkan remaja menghadapi tantangan kehidupan berkeluarga.

Terdapat upaya untuk memasukkan pendidikan keterampilan hidup dalam kurikulum, implementasinya masih terbatas. Hal ini menyebabkan remaja tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai keterampilan hidup yang diperlukan dalam kehidupan berkeluarga, seperti pengelolaan keuangan, komunikasi efektif, dan kesehatan reproduksi. Masalah ini dapat dikaitkan dengan Tingkat pernikahan usia muda yang masih tinggi di beberapa wilayah, termasuk Kelurahan Kampung Melayu, semakin mempertegas pentingnya pendidikan pranikah dan persiapan berkeluarga.

Remaja yang menikah tanpa kesiapan yang cukup berisiko menghadapi masalah sosial, ekonomi, dan psikologis dalam kehidupan rumah tangga para remaja. Berdasarkan data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), pernikahan di bawah usia ideal 21 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki dapat menyebabkan ketidaksiapan mental dan emosional (BKKBN, 2023). Namun, realitanya BPS menunjukkan bahwa 33,76% pemuda di Indonesia menikah di rentang usia 19-21 tahun bagi laki-laki dan perempuan. Kemudian, sebesar 27,07% pemuda menikah diusia 22-24 tahun. Data BPS bahkan menunjukkan persentase pemuda yang menikah di rentang usia 16-18 tahun (19,24%) lebih besar dibandingkan dengan yang menikah di rentang usia 25-30 tahun (17,67%), menyoroti perlunya kepedulian lebih pada pemuda dalam rentang usia ini.



Gambar 1. 2 Grafik Statistik Persentase Berdasarkan Data BPS dalam Angka 2023

Pendidikan pranikah yang komprehensif sangat penting untuk mempersiapkan remaja menghadapi tantangan dalam kehidupan berkeluarga. Program PKBR merupakan program yang di sosialisasikan oleh Generasi Berencana (GenRe) melalui peran Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) naungan BKKBN yang bekerja sama dengan Dinas Pemberdayaan, Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk (PPAPP) telah terbukti efektif dalam memberikan informasi dan konseling mengenai kesehatan reproduksi serta keterampilan hidup yang diperlukan untuk membangun keluarga yang sehat

(Abhinaya, 2022). Program ini dapat membantu remaja mempersiapkan diri secara mental, sosial, dan ekonomi sebelum menikah.

Kesiapan finansial juga menjadi aspek krusial dalam pendidikan pranikah. Remaja perlu mendapatkan pemahaman tentang bagaimana mengelola keuangan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari setelah menikah, termasuk biaya pernikahan dan pengeluaran rumah tangga. Ketidakmampuan mengelola keuangan sering kali menjadi penyebab konflik dalam rumah tangga, yang mengarah pada perceraian dan masalah keluarga lainnya (Genbest, 2022).

Kurangnya keterampilan komunikasi interpersonal dapat menyebabkan masalah dalam hubungan keluarga. Pendidikan yang melibatkan pelatihan komunikasi efektif sangat penting untuk membantu remaja menyelesaikan konflik secara konstruktif dan membangun hubungan yang sehat. Tanpa keterampilan ini, remaja yang menikah muda mungkin akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan pasangan dan keluarga (Nurrachmah, 2024). Berdasarkan data BPS angka perceraian paling tinggi di DKI Jakarta adalah kota Jakarta Timur dengan angka 29,2% dengan faktor perceraian perselisihan berjumlah 3.538 kasus per tahun 2023.



Gambar 1. 3 Persentase Angka Perceraian DKI Jakarta dalam Angka 2023

Program pendidikan masyarakat, terutama yang fokus pada keterampilan hidup, dapat menjadi solusi untuk mengatasi kekurangan pendidikan terkait persiapan berkeluarga. Program-program ini dirancang untuk memberikan

keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pengelolaan keuangan, komunikasi interpersonal, dan kesehatan reproduksi. Dalam hal ini, pendidikan masyarakat memiliki peran penting dalam meningkatkan kesiapan remaja untuk kehidupan keluarga.

Pendekatan pendidikan masyarakat juga memberikan kesempatan bagi kelompok-kelompok yang kurang terlayani untuk mendapatkan pelatihan dan informasi yang diperlukan. Hal ini sangat penting mengingat banyak remaja yang tidak memiliki akses ke pendidikan formal yang memadai tentang persiapan berkeluarga (Laila & Salahudin, 2022). Dengan adanya pendidikan non-formal, remaja dapat memperoleh pengetahuan yang relevan untuk menghadapi tantangan kehidupan berkeluarga.

Pendidikan masyarakat mendorong partisipasi aktif dari para remaja dalam proses pembelajaran. Ini menciptakan lingkungan di mana remaja dapat belajar dari pengalaman satu sama lain dan dari para fasilitator yang berpengalaman. Keterlibatan komunitas dalam pendidikan non-formal dapat memperkuat nilai-nilai sosial dan budaya yang mendukung kehidupan berkeluarga yang harmonis (McCauley dkk., 2023).

Kelurahan Kampung Melayu merupakan kawasan urban dengan karakteristik sosial-ekonomi yang beragam. Remaja di wilayah ini sering kali menghadapi tekanan ekonomi, pernikahan usia dini, serta akses terbatas terhadap pendidikan kesehatan reproduksi dan perencanaan keluarga. Tingginya angka pernikahan usia muda di Kampung Melayu menunjukkan bahwa banyak remaja menikah tanpa persiapan yang cukup, yang dapat berakibat pada masalah sosial dan ekonomi (BKKBN, 2023). Tekanan ekonomi juga menjadi salah satu faktor pendorong pernikahan dini di Kampung Melayu. Banyak keluarga di daerah ini hidup dalam kondisi ekonomi yang sulit, sehingga remaja merasa terdesak untuk segera membangun keluarga sebagai solusi untuk meningkatkan status ekonomi (Safiq Maulido dkk., 2023). Hal ini memperburuk ketidaksiapan remaja dalam menghadapi tanggung jawab pernikahan dan kehidupan keluarga.

Akses terbatas terhadap pendidikan kesehatan reproduksi dan perencanaan keluarga semakin memperburuk situasi ini. Banyak remaja di Kampung Melayu tidak mendapatkan informasi yang cukup mengenai kesehatan reproduksi, yang

penting untuk mencegah kehamilan tidak diinginkan dan risiko kesehatan lainnya. Program-program pendidikan masyarakat yang berfokus pada keterampilan hidup sangat dibutuhkan untuk memberikan pengetahuan yang tepat bagi remaja. Terkhususnya wilayah RW 07, 08, dan 09 di Kelurahan Kampung Melayu mencerminkan dinamika sosial yang kompleks. Berdasarkan hasil observasi langsung di wilayah ini, banyak remaja yang belum memiliki pengetahuan yang memadai terkait peran dalam keluarga, tanggung jawab pernikahan, dan pengasuhan anak. Wilayah ini membutuhkan program pendidikan yang dapat membantu remaja memahami pentingnya persiapan berkeluarga sebelum menikah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kebutuhan belajar persiapan berkeluarga bagi remaja di RW 07, 08, dan 09 Kelurahan Kampung Melayu dengan karakteristik remaja dengan usia 15-24 tahun yang belum menikah. Dengan memahami kebutuhan belajar remaja, program-program pendidikan non-formal dapat dirancang lebih tepat sasaran, membantu remaja membekali diri dengan keterampilan yang diperlukan untuk hidup mandiri dan membangun keluarga yang sehat dan harmonis. Sebagai kontribusi dalam bidang Pendidikan Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat dasar teoritis dan praktik pemberdayaan masyarakat dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi yang ada.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan kesimpulan masalah yang berhasil diambil dari uraian latar belakang masalah atau karakteristik masalah yang akan diteliti dan lingkup permasalahan yang luas. Sugiono (2017) dalam (Benyamin, 2019) mengatakan bahwa “Setiap penelitian yang akan dilakukan harus berangkat dari masalah, walaupun diakui bahwa memilih masalah penelitian sering menjadi hal yang paling sulit dalam proses penelitian”. Penelitian ini berfokus pada persiapan berkeluarga bagi remaja di Kelurahan Kampung Melayu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih baik mengenai bagaimana remaja di daerah tersebut mempersiapkan diri untuk berkeluarga, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan remaja untuk hidup berkeluarga.

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti menyimpulkan terdapat beberapa masalah yang terdapat di RW 07, RW 08, dan RW 09 sebagai berikut:

1. Kurangnya akses terhadap pendidikan non-formal yang relevan untuk persiapan berkeluarga, seperti program Pendidikan Masyarakat atau PKBR.
2. Tingginya angka pernikahan usia dini ini berdampak signifikan terhadap kondisi sosial-ekonomi, termasuk rendahnya tingkat pendidikan, terbatasnya peluang kerja, dan meningkatnya risiko kemiskinan di kalangan keluarga muda.
3. Rendahnya pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi, pengelolaan kehamilan, dan risiko kesehatan lainnya menekankan pentingnya pendidikan mengenai kesehatan reproduksi dalam mencegah masalah kesehatan keluarga.
4. Kurangnya pengetahuan remaja tentang pengelolaan keuangan keluarga, termasuk anggaran rumah tangga dan perencanaan keuangan jangka panjang, dapat berdampak buruk terhadap kesejahteraan keluarga.
5. Remaja di Kampung Melayu tidak memiliki akses yang cukup untuk mengikuti program pelatihan atau pemberdayaan guna mempersiapkan kehidupan berkeluarga.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah perlu dilakukan untuk memfokuskan ruang lingkup yang relevan dengan tujuan dan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, penelitian ini akan dibatasi pada beberapa aspek penting yang terkait langsung dengan Penyiapan Kehidupan berkeluarga bagi remaja di RW 07, 08, dan 09 Kelurahan Kampung Melayu, serta terkait dengan bidang Pendidikan Masyarakat. Pembatasan ini bertujuan agar penelitian ini tetap terfokus pada kebutuhan pendidikan non-formal yang dapat meningkatkan kesiapan remaja dalam menjalani kehidupan berkeluarga.

1. Lingkup Pengetahuan Remaja
2. Keterampilan yang Diperlukan untuk Kehidupan Berkeluarga
3. Sikap dan Ketertarikan Remaja terhadap Pendidikan Pranikah
4. Kebutuhan Pelatihan untuk Meningkatkan Kesiapan Remaja

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti menyimpulkan terdapat beberapa masalah yang terdapat di RW 07, RW 08, dan RW 09 yakni:

1. Bagaimana tingkat pengetahuan remaja di RW 07, 08, dan 09 Kelurahan Kampung Melayu mengenai Penyiapan Kehidupan berkeluarga, mengenai kesehatan reproduksi, perencanaan keluarga, dan manajemen rumah tangga?
2. Apa saja keterampilan yang dibutuhkan oleh remaja di wilayah tersebut untuk mempersiapkan kehidupan berkeluarga yang sehat dan harmonis?
3. Bagaimana sikap remaja terhadap pentingnya pendidikan Penyiapan Kehidupan berkeluarga, dan sejauh mana para remaja tertarik untuk mengikuti program pendidikan atau pelatihan tersebut?
4. Apa saja kebutuhan pelatihan yang harus diberikan kepada remaja untuk meningkatkan kesiapan para remaja dalam menjalani kehidupan berkeluarga?
5. Bagaimana hasil survei ini dapat digunakan untuk merancang program pemberdayaan masyarakat yang efektif dalam mempersiapkan remaja untuk peran para remaja dalam keluarga?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang Kesiapan Berkeluarga. Secara khusus, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Kegunaan Teoritis:
 - a) Pengembangan Teori Pendidikan Keluarga

Penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang pendidikan keluarga dengan memberikan data empiris mengenai kebutuhan belajar remaja dalam mempersiapkan kehidupan berkeluarga. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan model pendidikan keluarga yang lebih komprehensif dan relevan dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Selain itu, penelitian ini dapat mengidentifikasi faktor-faktor penting dalam penyiapan remaja dalam menghadapi kehidupan berkeluarga,

yang dapat menjadi dasar bagi pengembangan teori baru dalam bidang pendidikan keluarga.

b) Pemahaman Kebutuhan Remaja

Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang kebutuhan belajar remaja dalam konteks persiapan kehidupan berkeluarga, termasuk aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dengan memahami kebutuhan ini, peneliti dapat mengidentifikasi kesenjangan dalam pendidikan saat ini dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan kurikulum dan metode pengajaran.

c) Kontribusi pada Studi Sosial

Penelitian ini memberikan kontribusi penting pada studi sosial tentang dinamika keluarga dan peran pendidikan dalam membentuk kesiapan remaja menghadapi kehidupan berkeluarga. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan teori-teori sosial tentang peran keluarga dan pendidikan dalam membentuk karakter dan kesiapan remaja. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana perubahan sosial dan ekonomi mempengaruhi kebutuhan belajar remaja dalam mempersiapkan kehidupan berkeluarga.

2. Kegunaan Praktisi:

a) Pengembangan Program Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh sekolah dan lembaga pendidikan untuk merancang program pendidikan yang lebih efektif dalam mempersiapkan remaja untuk kehidupan berkeluarga. Program-program ini dapat mencakup kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan remaja, metode pengajaran yang lebih interaktif, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan keterampilan hidup. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melatih guru dan pendidik agar lebih peka terhadap kebutuhan belajar remaja dalam konteks persiapan kehidupan berkeluarga.

b) Kebijakan Publik

Penelitian ini dapat memberikan masukan berharga bagi pembuat kebijakan dalam merancang kebijakan yang mendukung pendidikan

keluarga dan kesejahteraan remaja. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengadvokasi pentingnya pendidikan keluarga dalam kurikulum sekolah dan program-program pemerintah. Selain itu, penelitian ini dapat membantu dalam merancang kebijakan yang mendukung keterlibatan orang tua dan komunitas dalam pendidikan remaja.

c) Pemberdayaan Masyarakat

Penelitian ini dapat membantu masyarakat, khususnya di RW 7, 08, dan 09 Kelurahan Kampung Melayu, dalam memahami dan memenuhi kebutuhan belajar remaja. Dengan hasil penelitian ini, masyarakat dapat mengembangkan program-program lokal yang mendukung persiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja, seperti kelompok belajar, seminar, dan workshop. Selain itu, penelitian ini dapat mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam mendukung pendidikan dan perkembangan remaja

d) Studi Pendidikan Masyarakat

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan keluarga, mengembangkan program komunitas yang fokus pada persiapan kehidupan berkeluarga, mendorong kolaborasi antar lembaga, serta mengevaluasi dan memperbaiki program pendidikan yang ada. Selain itu, penelitian ini juga membantu merancang program pemberdayaan remaja yang mencakup keterampilan hidup penting untuk kehidupan berkeluarga.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan adalah elemen krusial dalam penelitian, karena dengan adanya tujuan, penelitian yang kita lakukan menjadi lebih jelas dan terarah, sehingga meningkatkan efektivitasnya.

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Memperoleh informasi empiris tingkat pengetahuan remaja tentang penyiapan kehidupan berkeluarga (Termasuk kesehatan reproduksi, perencanaan keluarga, dan manajemen rumah tangga).
2. Mengidentifikasi keterampilan yang diperlukan oleh remaja untuk menyiapkan kehidupan berkeluarga.

3. Memperoleh informasi empiris sikap remaja terhadap pentingnya pendidikan penyiapan kehidupan berkeluarga dan sejauh mana para remaja tertarik untuk mengikuti pelatihan.
4. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan yang perlu diberikan untuk meningkatkan kesiapan remaja dalam menjalani kehidupan berkeluarga.
5. Memberikan alternatif rekomendasi untuk merancang program pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan persiapan berkeluarga.

